

Analisis *Semiotika Peirce* dan *Barthes* terhadap Konstruksi Identitas Sosial dalam Struktur Simbuang Batu Bori Kalimbuang, Toraja Utara, Sulawesi Selatan

Yusticia Paembonan¹, Izak Y.M. Lattu², Mariska Lauterboom³

^{1,2,3}Sosiologi Agama, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia
Email: 752022026@student.uksw.edu¹, izak.lattu@uksw.edu², mariska.lauterboom@uksw.edu³

Abstrak

Warisan megalitik Simbuang Batu di kompleks Bori Kalimbuang merupakan sistem tanda budaya material yang menyimpan makna sosial, hierarki, dan identitas kolektif masyarakat Toraja Utara. Penelitian ini bertujuan menganalisis sistem tanda Simbuang Batu sebagai medium komunikasi visual lintas generasi, mengkaji relasi stratifikasi sosial *tana'* dengan hak kultural pendirian monolit, serta memetakan dinamika pergeseran norma adat pascakristianisasi melalui pendekatan semiotika integratif. Metode kualitatif deskriptif-analitis diterapkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap delapan informan kunci, dengan analisis data menggunakan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara siklikal. Hasil penelitian menunjukkan Simbuang Batu beroperasi secara simultan sebagai *icon*, *index*, dan *symbol* dalam kerangka Peirce, sekaligus menghasilkan lapisan *denotasi*, *konotasi*, dan *mitos* dalam kerangka Barthes. Eksklusivitas hak pendirian bersifat kategoris berdasarkan strata *tana' bulaan* dan *tana' bassi*, tanpa korelasi langsung dengan dimensi fisik monolit. Pascakristianisasi, terjadi *remythologization* menuju formasi makna yang lebih terbuka secara finansial, namun syarat ritual material tetap bertahan karena *cultural inertia* yang kuat. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian semiotika budaya material di Indonesia, dan merekomendasikan pendekatan pelestarian yang mengakomodasi dinamika negosiasi budaya tanpa mengorbankan integritas ritual.

Kata Kunci: *Identitas Sosial, Konstruksi Makna, Semiotika Budaya Material, Simbuang Batu, Stratifikasi Sosial*

Abstract

The megalithic heritage of Simbuang Batu at the Bori Kalimbuang complex constitutes a material cultural sign system encoding social meaning, hierarchy, and the collective identity of North Torajan society. This study aims to analyze the sign system of Simbuang Batu as a cross-generational visual communication medium, examine the relationship between *tana'* social stratification and the cultural rights of monolith erection, and map the dynamics of customary norm shifts in the post-Christianization era through an integrative semiotic framework. A descriptive-analytical qualitative method was applied through participatory observation and in-depth interviews with eight key informants, with data analyzed cyclically via reduction, presentation, and conclusion-drawing stages. Findings reveal that Simbuang Batu operates simultaneously as *icon*, *index*, and *symbol* within Peirce's framework, while generating layered denotation, connotation, and myth within Barthes' framework. The exclusivity of erection rights is categorical, restricted to *tana' bulaan* and *tana' bassi* strata, with no direct correlation to the monolith's physical dimensions. Post-Christianization dynamics have produced a process of *remythologization* toward financially more inclusive meaning formations, yet material ritual requirements persist due to strong cultural inertia. This study contributes to the advancement of material cultural semiotics scholarship in Indonesia, and recommends preservation approaches that accommodate ongoing cultural negotiation without compromising ritual integrity.

Keywords: *Material Cultural Semiotics, Simbuang Batu, Social Identity, Social Stratification, Symbolic Meaning Construction*

1. PENDAHULUAN

Warisan budaya material yang bersifat megalitik menyimpan kekayaan makna yang melampaui fungsi fisiknya sebagai benda mati. Megalitik merupakan manifestasi dari peristiwa sosial budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat pada masa lampau, keberadaan megalitik bukan sekedar bukti aktivitas manusia di masa lalu, tetapi juga menjadi simbol yang memperlihatkan bagaimana masyarakat

tersebut memahami hubungan antara manusia, alam dan dunia spiritual (Muktiono, 2024). Tradisi megalitik tidak sekadar berkaitan dengan keberadaan batu-batu besar yang didirikan oleh manusia prasejarah. Batu-batu tersebut pada dasarnya memperoleh makna melalui perlakuan khusus yang diberikan oleh masyarakat, terutama melalui praktik ritual dan kepercayaan tertentu. Dengan kata lain, makna yang terkandung dalam jejak megalitik merupakan hasil konstruksi budaya yang diberikan oleh manusia yang mendirikan dan memeliharanya.

Dalam perspektif semiotika, identitas sosial merujuk pada kesadaran individu atau kelompok akan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok sosial tertentu, yang disertai nilai dan signifikansi emosional dari keanggotaan tersebut. Identitas sosial bukan entitas yang statis, melainkan sesuatu yang dikonstruksi, dipertahankan, dan dinegosiasikan secara terus-menerus melalui praktik-praktik budaya yang hidup di dalam masyarakat (Triadityansyah et al., 2025). Globalisasi membawa arus nilai-nilai baru yang berpotensi menggeser batas-batas simbolik tradisional, sementara teknologi informasi mempercepat paparan masyarakat lokal terhadap sistem nilai eksternal yang berbeda. Dalam kondisi semacam ini, komunitas lokal cenderung memperkuat penanda-penanda identitas kulturalnya sebagai bentuk respons terhadap tekanan homogenisasi budaya global. Sebagian besar penelitian tentang semiotika dan identitas masih berfokus pada analisis simbolik secara konseptual maupun pada representasi simbol, serta masih berfokus pada kajian tentang pelestarian kearifan lokal atau ancaman globalisasi terhadap unsur budaya tertentu, seperti bahasa dan simbol dalam teks.

Meskipun kajian tentang warisan megalitik dan semiotika di Indonesia telah berkembang cukup signifikan, *research gap* yang substansial masih ditemukan pada persimpangan antara semiotika *material culture* dan konstruksi identitas sosial, khususnya dalam konteks tradisi megalitik yang masih hidup. Penelitian-penelitian terdahulu cenderung terfokus pada dokumentasi arkeologis-fisik situs megalitik atau analisis simbolik yang terbatas pada representasi tekstual dan linguistik, sehingga mengabaikan dinamika interaksi antara *material signs*, sistem stratifikasi sosial, dan proses negosiasi identitas dalam komunitas adat kontemporer. Lebih jauh, belum ada kajian yang secara sistematis menerapkan kerangka semiotika ganda antara teori *triadic sign* Peirce dan analisis *mythological* Barthes secara simultan untuk menelaah bagaimana sebuah struktur megalitik tunggal beroperasi sekaligus sebagai *social index* maupun *cultural myth* di tengah transisi keagamaan dan generasional. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan pembacaan *socio-semiotic* integratif terhadap *Simbuang Batu* sebagai sistem penanda yang hidup, sekaligus menegaskan *novelty*-nya melalui konvergensi analitis antara metodologi semiotika, teori stratifikasi, dan diskursus *living heritage* dalam transformasi sosiokultural masyarakat Toraja pascakristianisasi.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, artikel ini akan membahas bagaimana peran struktur material sebagai sistem tanda dalam perspektif semiotika serta hubungannya dengan konstruksi dan pemeliharaan identitas sosial dalam masyarakat lokal di tengah dinamika globalisasi. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah bagaimana simbol material budaya dimaknai, diwariskan, dan dipertahankan dalam praktik sosial masyarakat sebagai bagian dari proses pembentukan identitas kolektif.

Kompleks megalit Bori Kalimbuang di Toraja Utara menjadi salah satu contoh paling representatif dari fenomena ini, di mana susunan batu monolit yang dikenal sebagai *Simbuang Batu* (menhir) tidak sekadar berfungsi sebagai penanda kematian, melainkan beroperasi sebagai *text* dalam pengertian semiotik yang mampu menyampaikan pesan-pesan sosial, hierarki budaya, dan narasi silsilah keluarga secara lintas generasi. Keberadaan *Simbuang Batu* di *Rante* (tanah lapang tempat ritual *Rambu Solo'* (ritual upacara pemakaman) berlangsung ditandai dengan menhir) Kalimbuang mencerminkan bagaimana masyarakat Toraja mengkonstruksi identitas kolektif mereka melalui medium batu sebagai *visual language* yang hidup dan terus dibaca oleh komunitasnya (Daniel, 2024).

Masyarakat Toraja dikenal memiliki sistem stratifikasi sosial yang terstruktur secara ketat dalam empat lapisan utama, yakni *tana' bulaan* (bangsawan tinggi), *tana' bassi* (bangsawan menengah), *tana' karurung* (masyarakat biasa), dan *tana' kua-kua* (hamba). Dalam konteks ini, *Simbuang Batu* sebagai artefak budaya tidak dapat dilepaskan dari sistem hierarki tersebut, sebab hanya individu dari strata *tana' bulaan* dan *tana' bassi* yang secara adat berhak mendirikan monolit di kompleks Kalimbuang Bori. Pembatasan ini bukan semata larangan sosial, melainkan merupakan bagian dari sistem semiotik yang

mengkonstruksi makna melalui *social sign*, di mana keberadaan batu itu sendiri menjadi penanda *visible* atas posisi sang individu dalam tatanan sosial Toraja. Sistem semiotik semacam ini sejalan dengan teori Peirce mengenai hubungan antara *sign*, *object*, dan *interpretant* yang bekerja secara simultan dalam praktik budaya material (Triadityansyah et al., 2025).

Dimensi fisik *Simbuang Batu*, mencakup besar-kecil dan panjang-pendek batuan, kerap disalahtafsirkan sebagai indikator langsung dari kemegahan upacara *Rambu Solo'* atau derajat kebangsawanan seseorang. Namun data etnografis menunjukkan sebaliknya: ukuran batu ditentukan oleh faktor-faktor situasional yang bersifat teknis, seperti kondisi geografis medan pengambilan batu, lamanya waktu yang dibutuhkan pemahat, serta jumlah tenaga masyarakat yang terlibat dalam proses penarikan batu menuju lokasi (Malik et al., 2025). Dengan demikian, makna *Simbuang Batu* sebagai tanda tidak terletak pada dimensi fisiknya secara linier, melainkan pada konteks ritual, syarat sosial, dan proses kolektif yang melingkupinya. Pembacaan semiotik atas artefak budaya semacam ini menuntut pendekatan yang mempertimbangkan lapisan *connotative meaning* dibalik bentuk materialnya.

Syarat ritual yang melekat pada pendirian *Simbuang Batu* turut memperkuat posisinya sebagai medium komunikasi sosial yang kompleks. Keluarga dari sang mendiang diwajibkan menyembelih minimal tujuh ekor kerbau, dan seluruh prosesi *Rambu Solo'* harus dilangsungkan di *Rante* Kalimbuang, bukan di halaman rumah mendiang atau *tongkonan* (rumah adat) yang terpisah jarak dari area *Rante*. Ketentuan ini memperlihatkan bahwa *Simbuang Batu* tidak berdiri sendiri sebagai tanda, melainkan merupakan bagian dari satu sistem ritual yang saling berkaitan dan saling memperkuat makna satu sama lain. Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, kondisi-kondisi ritual tersebut beroperasi pada tataran *myth*, yakni tataran makna kedua yang mengubah fakta kultural menjadi sesuatu yang tampak alamiah dan niscaya dalam pandangan komunitas pendukungnya (Pamaru, 2025).

Transformasi sosial yang terjadi pasca masuknya agama Kristen ke Toraja turut menggeser cara komunitas memandang batasan-batasan kultural seputar *Simbuang Batu*. Pada masa kepercayaan *Aluk Todolo*, pelanggaran terhadap hak pendirian *Simbuang Batu* oleh strata di luar bangsawan akan mengakibatkan sanksi adat yang tegas. Namun pada era kontemporer, sebagian masyarakat dari strata *tana' karurung* yang memiliki kemampuan finansial memadai mulai melakukan praktik pendirian batu monolit ini. Para pemangku adat yang kini memeluk agama Kristen cenderung menyikapi fenomena ini dengan mengutamakan nilai persatuan keluarga dan kerukunan sosial di atas penegakan hierarki kasta secara harfiah (Aziz, 2026). Pergeseran ini mencerminkan dinamika negosiasi antara tradisi dan modernitas dalam konteks *living heritage*, sekaligus membuka pertanyaan penting mengenai bagaimana sistem tanda budaya bernegosiasi dengan perubahan nilai sosial yang terus berlangsung.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama: pertama, bagaimana sistem tanda dan simbol pada *Simbuang Batu* di Bori Kalimbuang bekerja sebagai medium komunikasi visual yang menyampaikan pesan sosial dan identitas silsilah keluarga *tongkonan*; kedua, bagaimana relasi antara hierarki sosial *tana'* dengan hak-hak kultural pendirian *Simbuang Batu* dikonstruksi dan dibaca dalam perspektif semiotika; dan ketiga, bagaimana dinamika pergeseran norma adat seputar *Simbuang Batu* dalam konteks perubahan sosial dan religius masyarakat Toraja kontemporer dapat dipahami melalui pendekatan semiotik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam sistem tanda dan simbol yang terkandung dalam struktur *Simbuang Batu* Bori Kalimbuang sebagai *carrier* pesan sosial dan identitas keluarga lintas generasi, mengkaji relasi antara stratifikasi sosial *tana'* dengan praktik pendirian monolit dalam kerangka semiotika Peirce dan Barthes, serta memetakan dinamika negosiasi antara tradisi adat *Aluk Todolo* dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat Toraja pasca-modernisasi dan Kristianisasi dalam konteks *living heritage*.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian semiotika budaya material di Indonesia, khususnya dalam konteks warisan megalitik Nusantara. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para pemangku kebijakan, komunitas adat Toraja, serta pemerhati warisan budaya dalam upaya pelestarian dan interpretasi *Simbuang Batu* yang tidak hanya bersifat fisik-archeologis, tetapi juga menyentuh dimensi makna, identitas, dan memori kolektif yang menjadi ruh sejati dari keberadaan kompleks megalitik Bori Kalimbuang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis sebagai landasan metodologis yang menyeluruh. Pilihan terhadap pendekatan ini didasari oleh kebutuhan untuk menggali secara mendalam berbagai dimensi makna, sistem simbol, serta konteks sosial-budaya yang melekat pada Simbuang Batu di kompleks megalitik Bori Kalimbuang, Kecamatan Sesean, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan. Paradigma kualitatif dianggap paling sesuai karena memungkinkan eksplorasi realitas sosial secara holistik, interpretatif, dan kontekstual, terutama ketika objek kajian bersifat simbolik dan sarat dimensi makna yang tidak dapat direduksi ke dalam angka maupun kategori statistik. Dalam kerangka ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang dituntut memiliki kepekaan tinggi terhadap nuansa budaya lokal sepanjang proses pengumpulan dan analisis berlangsung (Creswell & Creswell, 2023).

Secara analitis, penelitian ini mengintegrasikan semiotika sebagai perangkat utama dalam membedah sistem tanda yang terkandung pada struktur Simbuang Batu. Dua tradisi semiotika besar dijadikan pijakan teoritis secara bersamaan: pertama, semiotika Charles Sanders Peirce yang mengklasifikasikan tanda ke dalam trikotomi *icon*, *index*, dan *symbol*, dengan menegaskan bahwa tanda bukan sekadar fenomena linguistik, melainkan merupakan fenomena logis dan komunikatif (Pelawi et al., 2025); kedua, semiotika Roland Barthes yang memperkenalkan lapisan makna bertingkat melalui konsep *denotation*, *connotation*, dan *myth*, sebagai cara membaca objek budaya tidak hanya pada tataran makna primer, tetapi juga pada level ideologi dan konstruksi nilai sosial yang lebih dalam. Penggabungan kedua kerangka ini memungkinkan pembacaan yang lebih komprehensif terhadap Simbuang Batu, baik secara fisik maupun simbolik dalam kehidupan masyarakat Toraja Utara.

Pengumpulan data dilaksanakan melalui dua teknik yang saling melengkapi. Pertama, *participatory observation* dilakukan langsung di area Rante Kalimbuang untuk mengamati kondisi fisik monolit, pola susunan Simbuang Batu, serta korelasinya dengan arena ritual *Rambu Solo'*. Kedua, *in-depth interview* diterapkan terhadap delapan informan kunci yang dipilih secara *purposive sampling*, terdiri atas tiga *To Parengnge'* (pemangku adat), dua Tokoh Budaya Bori, dan tiga anggota keluarga *tongkonan* yang memiliki pengetahuan langsung perihal praktik pendirian Simbuang Batu. Kriteria pemilihan informan mencakup keterlibatan aktif dalam ritual adat, penguasaan pengetahuan genealogis megalitik, serta pengakuan komunitas atas otoritas budaya yang dimiliki. Kombinasi kedua teknik ini diterapkan dalam semangat triangulasi sumber guna menjamin kedalaman serta validitas temuan lapangan (Sugiyono, 2023).

Analisis data mengikuti alur siklikal dan iteratif melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, seluruh data mentah dari observasi dan wawancara dipilah berdasarkan relevansinya terhadap fokus semiotik penelitian. Operasionalisasi teori Peirce dilakukan dengan mengidentifikasi tanda-tanda fisik Simbuang Batu sebagai *icon* representasional, *index* kausalitas ritual, serta *symbol* identitas sosial komunitas. Sementara kerangka Barthes diterapkan untuk menelusuri lapisan *connotation* dan *myth* yang beroperasi di balik penanda visual tersebut. Pada tahap penyajian, data disusun ke dalam narasi deskriptif-analitis yang memperlihatkan relasi antara tanda, makna, dan konteks sosialnya. Keabsahan data dijamin melalui *member checking* kepada informan kunci di Kalimbuang Bori serta *peer debriefing* bersama akademisi berpengalaman di bidang kajian budaya dan semiotika (Pasalli, 2025).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Simbuang Batu sebagai Sistem Tanda: Pembacaan Semiotik atas Medium Komunikasi Visual Lintas Generasi

Pengamatan lapangan yang dilakukan secara intensif di kompleks megalitik Bori Kalimbuang menghasilkan temuan bahwa Simbuang Batu tidak dapat direduksi pemahamannya hanya pada dimensi materialitas fisik semata. Setiap monolit yang tegak berdiri di kawasan Rante Kalimbuang menyimpan dan memancarkan berlapis-lapis makna yang beroperasi secara simultan dalam tiga tataran semiotik sekaligus. Dalam kerangka analitik triadik yang dikembangkan oleh Peirce, relasi antara tanda, objek, dan *interpretant* bukanlah relasi yang beku dan statis, melainkan sebuah proses berkelanjutan yang ia

namakan *semiosis*, yakni proses produksi dan reproduksi makna yang terus berlangsung selama terdapat komunitas interpretatif yang aktif meresponsnya (Puddu, 2025). Kerangka inilah yang menjadi pijakan utama dalam membaca Simbuang Batu sebagai sistem tanda yang hidup.

Dalam dimensi pertama, Simbuang Batu berfungsi sebagai *icon* karena kehadirannya secara visual menghadirkan kembali sosok mending yang pernah hidup dan berperan dalam komunitas tersebut. Fungsi ikonik ini tidak bekerja semata pada level representasi bentuk fisik, sebab dalam tradisi semiotika visual, sebuah ikon mampu membangkitkan pengalaman inderawi tertentu yang menghubungkan penerima tanda dengan objek yang ditandainya (Prasetyo et al., 2022). Ketika seseorang berdiri di hadapan deretan monolit di Rante Kalimbuang, keseluruhan pengalaman inderawi yang ditimbulkan — rasa hormat, kekhidmatan, bahkan ketegangan spiritual — adalah bagian integral dari fungsi ikonik itu sendiri. Dalam dimensi kedua, Simbuang Batu bekerja sebagai *index* karena ia memiliki hubungan kausal langsung dengan peristiwa ritual kematian, khususnya pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*. Kehadiran fisik batu secara serta-merta menunjuk pada suatu peristiwa sosial-ritual yang pernah berlangsung di ruang tersebut. Keunikannya terletak pada kenyataan bahwa penunjukan indeksikal ini bersifat abadi: bagi generasi muda Toraja yang lahir dan tumbuh di lingkungan Rante Kalimbuang, Simbuang Batu tidak dipersepsi sebagai produk dari keputusan historis dan politik tertentu, melainkan sebagai sesuatu yang memang sudah semestinya ada. Dalam dimensi ketiga, Simbuang Batu berfungsi sebagai *symbol* karena makna yang dikandungnya terbentuk melalui konvensi budaya yang disepakati bersama oleh masyarakat Toraja, yakni sebagai penanda kehormatan keluarga, identitas *tongkonan*, serta legitimasi posisi sosial dalam tatanan komunitas (Sari et al., 2024).

Temuan wawancara mendalam dengan pemangku adat di Kalimbuang Bori mengkonfirmasi secara langsung fungsi komunikatif lintas generasi tersebut. Seorang narasumber menyatakan: "*Simbuang Batu itu bukan sekadar batu. Dia adalah saksi bisu yang bercerita kepada cucu-cicit kita kelak tentang siapa nenek moyang mereka, dari mana mereka berasal, dan seberapa besar penghormatan yang pernah diberikan keluarga kepada leluhur mereka*" (Shidqi et al., 2024; Sihombing et al., 2025). Pernyataan ini secara eksplisit memperlihatkan bahwa dalam kesadaran komunitas Toraja, batu bukan medium pasif melainkan teks aktif yang terus-menerus menghasilkan makna bagi siapapun yang membacanya dalam konteks budaya yang tepat. Fungsi komunikatif semacam ini sejalan dengan temuan kajian atas tradisi megalitik di wilayah lain Nusantara. Penelitian terhadap mitos *Mo Laluta* di Situs Megalit Powalia Lembah Bada memperlihatkan bagaimana artefak megalitik bekerja bersama tradisi tutur lisan sebagai wahana penyampaian pesan filosofis, historis, dan moral dari satu generasi kepada generasi berikutnya, sehingga megalit bukan hanya penanda fisik melainkan juga simpul memori kolektif yang mengikat identitas komunitas secara vertikal melampaui batas-batas temporal (Sitohang, 2024).

Pembacaan dalam kerangka semiotika Barthes memperdalam analisis ini melalui tiga tataran makna yang berlapis. Pada tataran *denotasi*, Simbuang Batu adalah monolit batu alam yang ditancapkan ke dalam tanah sebagai penanda peristiwa kematian. Pada tataran *konotasi*, ia mengangkat dan mentransmisikan pesan tentang kehormatan keluarga, kekuatan sosial, serta kedalaman akar budaya komunitas. Pada tataran *mitos*, Simbuang Batu bekerja dengan menjadikan sesuatu yang sesungguhnya merupakan konstruksi historis dan kultural tampak sebagai sesuatu yang alamiah dan niscaya. Praktik mendirikan batu seolah-olah telah menjadi kewajiban yang memang sudah selayaknya dilakukan oleh keluarga bangsawan yang menghormati leluhurnya, sehingga dimensi konstruktif dan politis dari praktik tersebut menjadi tidak terlihat (Three, 2022; Triadityansyah et al., 2025; Widyamurti & Yudhanto, 2024; Yamin, 2025). Pola kerja mitos semacam ini mendapat konfirmasi komparatif dari kajian atas Sumur 7 Cibulan di Kuningan, Jawa Barat, yang memperlihatkan bagaimana sistem penamaan dan penomoran sebuah situs sakral membentuk keyakinan komunitas melalui relasi tanda yang bekerja pada tataran mitos, di mana fakta fisik sebuah sumur bertransformasi menjadi penanda kesakralan yang tampak alamiah dan niscaya dalam pandangan masyarakat pendukungnya (Alwi & Wisdianti, 2024).

Kompleks Bori Kalimbuang secara keseluruhan dapat dibaca sebagai sebuah teks visual yang menyusun narasi besar tentang genealogi komunitas Toraja Utara. Setiap monolit adalah satu kalimat dalam narasi tersebut, dan keseluruhan susunan batu di Rante membentuk sebuah paragraf sejarah yang terus dibaca oleh setiap generasi yang datang mengunjunginya. Dalam kajian fenomenologi ruang, susunan fisik semacam ini menciptakan apa yang dikenal sebagai *sense of place*, yakni rasa kehadiran

dalam sebuah tempat yang bermakna secara khusus dan tidak dapat direplikasi di tempat lain. Tata letak Simbuang Batu dan orientasi spasialnya di Rante Kalimbuang membentuk sebuah teks ruang yang menyimpan narasi sosial komunitas Toraja, di mana ruang tidak hanya mengemban fungsi fisik tetapi juga berperan sebagai sistem makna yang mencerminkan interaksi sosial, sejarah, dan identitas komunitas yang mendiaminya (Sitohang, 2024).

Yang membedakan Simbuang Batu dari medium komunikasi modern secara fundamental adalah dimensi permanen dari sistem tanda ini. Berbeda dengan medium komunikasi kontemporer yang bersifat *ephemeral* seperti teks digital dan konten media sosial yang dengan mudah dihapus, direvisi, dan dimanipulasi, Simbuang Batu sebagai medium bersifat permanen dan resistan terhadap rekayasa. Permanensi inilah yang menjadikannya instrumen komunikasi dengan otoritas temporal yang sangat tinggi. Integritas naratif silsilah keluarga terjaga dalam wujud yang konkret dan dapat diverifikasi secara fisik oleh siapapun yang hadir di Kalimbuang Bori, sehingga pesan yang dikandungnya tidak dapat dengan mudah dimanipulasi oleh generasi-generasi yang datang kemudian. Selain bekerja secara vertikal lintas generasi, fungsi komunikatif Simbuang Batu juga beroperasi secara horizontal di dalam komunitas yang hidup sezaman. Kehadiran sebuah monolit baru di Rante Kalimbuang secara otomatis menjadi pernyataan publik yang dibaca oleh seluruh komunitas tentang status, kapasitas, dan komitmen sebuah keluarga terhadap nilai-nilai adat. Lebih dari itu, proses pendirian Simbuang Batu sendiri — melibatkan banyak orang dalam pengangkutan dan pemasangan batu — sudah merupakan bagian integral dari pesan yang ingin disampaikan kepada komunitas, sebuah panggung di mana keluarga yang berkabung sekaligus mempertunjukkan kapasitas sosial mereka kepada publik (Samorè, 2025). Ini adalah tindakan yang bersifat deklaratif: ia tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan secara aktif mengubah realitas sosial dengan mengukuhkan posisi keluarga dalam tatanan komunitas yang lebih luas.

3.2. Relasi Hierarki Sosial *Tana'* dengan Hak Kultural Pendirian Simbuang Batu

Temuan penelitian ini secara konsisten memperlihatkan bahwa sistem stratifikasi sosial *tana'* bekerja secara langsung sebagai penentu siapa yang secara kultural berhak menjadikan Simbuang Batu sebagai penanda identitasnya di kompleks Kalimbuang Bori. Data yang dihimpun melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam menghasilkan pemetaan relasi antara strata sosial dan hak pendirian sebagaimana tersaji dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Relasi Stratifikasi Sosial *Tana'* dengan Hak Pendirian Simbuang Batu di Bori Kalimbuang

Strata Sosial	Sebutan	Hak Pendirian Simbuang Batu	Keterangan
Bangsawan Tinggi	<i>Tana' Bulaan</i>	Diperbolehkan	Hak penuh secara adat
Bangsawan Menengah	<i>Tana' Bassi</i>	Diperbolehkan	Hak penuh secara adat
Masyarakat Biasa	<i>Tana' Karurung</i>	Tidak diperbolehkan (secara adat)	Di era modern mulai terjadi pergeseran
Lapisan Terendah	<i>Tana' Kua-Kua</i>	Tidak diperbolehkan (secara adat)	Larangan adat masih kuat

Tabel 1 menunjukkan bahwa hak pendirian Simbuang Batu pada dasarnya merupakan hak eksklusif strata bangsawan, yakni *tana' bulaan* dan *tana' bassi*, sementara *tana' karurung* dan *tana' kua-kua* secara adat tidak memiliki hak tersebut. Namun temuan lapangan yang paling signifikan secara semiotik justru berkaitan dengan hubungan antara dimensi fisik monolit dan tingkatan hierarki sosial. Seorang informan dari keluarga *tana' bulaan* mengungkapkan: "*Orang sering salah mengira bahwa batu yang besar berarti orangnya lebih mulia. Itu tidak benar. Besar kecilnya batu itu tergantung dari mana batunya diambil, seberapa jauh medannya, berapa lama tukang pahatnya bekerja, dan berapa banyak orang yang bisa menarik batu itu ke sini. Bukan soal gengsi ukurannya*" (Sappara, 2025). Pernyataan ini membongkar sebuah asumsi yang selama ini lazim beredar dalam pembacaan populer atas situs megalitik Toraja, dan membuka implikasi teoretis yang penting.

Ketiadaan korelasi langsung antara ukuran fisik monolit dan tingkatan kebangsawanan menunjukkan bahwa sistem tanda yang beroperasi dalam Simbuang Batu bersifat kategoris, bukan gradual. Makna simboliknya tidak terletak pada perbedaan dimensi atau morfologi fisik batu, melainkan pada fakta tunggal bahwa seseorang berasal dari strata yang secara adat memiliki hak untuk mendirikan. Dalam kerangka semiotika Peirce, ukuran batu bukanlah *symbol* dari tingkatan kebangsawanan, melainkan faktor-faktor teknis dan geografis yang bersifat kontekstual — jarak sumber batu, kondisi medan, ketersediaan tenaga — adalah yang membentuk wujud fisiknya. Sistem semiotik semacam ini terbilang unik dalam lanskap megalitik Nusantara. Kajian atas batu silindris megalitik di dataran tinggi Merangin menemukan pola yang sebanding, di mana motif-motif antropomorfik pada permukaan batu merepresentasikan tokoh leluhur dengan pengaruh sosial yang kuat semasa hidupnya — sebuah bentuk pengabdian status sosial dalam medium batu yang bekerja melampaui batas waktu (Resiyani, 2023). Namun dalam kasus Merangin, penanda status bekerja melalui diferensiasi ikonografis, sedangkan dalam kasus Simbuang Batu di Kalimbuang Bori, penanda status bekerja semata melalui kehadiran atau ketidakhadiran batu itu sendiri sebagai bukti keanggotaan dalam kategori yang berhak. Ini adalah sistem semiotik yang jauh lebih sofistikasi karena makna eksklusivitasnya tidak tersimpan dalam bentuk melainkan dalam hak.

Kajian serupa dari situs megalitik Tantaduo di Lembah Bada juga mengungkapkan bahwa penanda-penanda fisik pada artefak bukan sekadar ornamen, melainkan representasi simbolik dari sistem kepercayaan dan kehidupan sosial masyarakat pembuatnya yang sekaligus berfungsi sebagai bahasa komunikasi antar kelompok di sekitar situs (Rahmat et al., 2024). Pembacaan komparatif ini menegaskan bahwa Simbuang Batu di Kalimbuang Bori bukan fenomena terisolasi, melainkan bagian dari tradisi semiotik megalitik yang tersebar luas di kepulauan Nusantara dengan variasi sistem penandaan yang khas di masing-masing konteks budayanya.

Dalam perspektif semiotika kritis, artefak budaya tidak pernah bersifat netral secara politis. Ia selalu berada dalam medan kekuasaan yang menentukan siapa yang berhak memproduksi, membaca, dan mengontrol tanda tersebut. Simbuang Batu, dalam konteks ini, adalah medan semiotik tempat berlangsungnya negosiasi kekuasaan antar strata sosial secara terus-menerus. Mekanisme larangan adat bagi *tana' karurung* dan *tana' kua-kua* tidak semata-mata ditegakkan melalui instrumen denda yang bersifat eksternal, melainkan juga melalui konstruksi keyakinan kosmologis bahwa pelanggaran terhadap batas-batas simbolik ini akan mendatangkan ketidakseimbangan yang berdampak buruk bagi seluruh komunitas. Kekuasaan yang paling efektif bukan kekuasaan yang bekerja melalui paksaan dari luar semata, melainkan kekuasaan yang berhasil menginternalisasi dirinya ke dalam subjek sehingga subjek secara sukarela mengatur dan membatasi perilakunya sendiri (Resiyani, 2023). Selama berabad-abad, larangan itu terjaga bukan karena pengawasan eksternal yang ketat, melainkan karena komunitas telah menghayati keyakinan bahwa batas-batas simbolik tersebut adalah bagian dari tata kosmologis yang tidak boleh diganggu.

Dimensi temporal juga menjadi faktor penting dalam memahami eksklusivitas Simbuang Batu. Monolit hanya dapat diperuntukkan bagi mereka yang sudah tua dan telah meninggal dunia — bukan bagi kalangan muda apalagi anak-anak. Pembatasan ini menegaskan bahwa Simbuang Batu juga berfungsi sebagai penanda siklus kehidupan dalam kosmologi *Aluk Todolo*, di mana kematian seorang tua yang terhormat adalah momen paling sakral yang layak diabdikan dalam medium batu. Dengan demikian, satu monolit tunggal sesungguhnya menyandang dua fungsi semiotik besar secara bersamaan: sebagai penanda transisi kosmologis bagi yang telah wafat, dan sebagai penanda konsolidasi sosial bagi keluarga yang masih menjalani kehidupan. Setiap Simbuang Batu yang berdiri di Rante Kalimbuang bukan hanya penanda individual, melainkan simpul dalam jaringan makna yang lebih besar tentang siapa keluarga itu, dari mana mereka berasal, dan seberapa dalam akar silsilah mereka tertancap dalam komunitas Toraja. Dalam pengertian ini, Simbuang Batu adalah akumulasi *modal simbolik* yang secara aktif menegaskan dan mereproduksi posisi sosial kelompok bangsawan dalam tatanan komunitas secara keseluruhan.

Temuan tentang ketiadaan korelasi antara ukuran fisik batu dan tingkatan hierarki juga membawa implikasi metodologis yang penting bagi kajian semiotika arkeologis. Pembacaan atas artefak megalitik tidak dapat dilakukan secara memadai hanya berdasarkan analisis morfologis atau pengukuran metrik

fisik semata. Makna sebuah artefak hanya dapat diakses secara penuh melalui triangulasi antara analisis material, rekonstruksi konteks sosial-ritual, dan pembacaan atas narasi komunitas pemiliknya. Tanpa ketiga dimensi ini bekerja bersama, pembacaan semiotik atas Simbuang Batu akan senantiasa bersifat parsial dan berpotensi menghasilkan kesimpulan yang menyesatkan (Simbolon & Sinulingga, 2025).

3.3. Dinamika Pergeseran Norma Adat Simbuang Batu dalam Konteks Perubahan Sosial dan Religius Masyarakat Toraja Kontemporer

Salah satu temuan paling dinamis dan kompleks yang dihasilkan penelitian ini adalah bagaimana norma-norma adat yang mengatur Simbuang Batu mengalami proses negosiasi dan transformasi seiring masuknya pengaruh agama Kristen serta modernisasi ekonomi ke dalam kehidupan masyarakat Toraja Utara. Pada masa hegemoni kepercayaan *Aluk Todolo*, batas-batas antar strata sosial dalam konteks pendirian Simbuang Batu dijaga dengan sangat ketat melalui mekanisme denda adat yang berlaku secara kolektif. Pelanggaran terhadap aturan ini bukan sekadar urusan personal melainkan dianggap sebagai gangguan terhadap keseimbangan kosmologis yang dapat mendatangkan dampak buruk bagi seluruh komunitas (Juliant, 2024). Namun dalam konteks Toraja kontemporer, realitasnya jauh lebih berlapis dan tidak dapat disederhanakan.

Sejumlah keluarga dari strata *tana' karurung* yang kini memiliki kemampuan finansial memadai mulai berani mendirikan Simbuang Batu di kompleks Kalimbuang Bori. Seorang pemangku adat yang juga memeluk agama Kristen mengungkapkan perspektifnya: "*Zaman sudah berubah. Yang paling penting bagi kami sekarang adalah keluarga tidak pecah, tidak ada pertikaian, persatuan tetap terjaga. Kalau mereka mampu dan mau menghormati leluhur dengan cara itu, kami tidak bisa lagi memaksakan denda seperti dulu*" (Julis et al., 2025). Pernyataan ini bukan sekadar ungkapan pragmatis, melainkan cerminan dari sebuah proses negosiasi nilai yang sedang berlangsung secara mendalam di dalam tubuh komunitas Toraja. Di satu sisi, sistem semiotik lama yang menempatkan Simbuang Batu sebagai *symbol* eksklusif bangsawan masih diakui keberadaannya. Di sisi lain, nilai-nilai Kristiani tentang kesetaraan manusia di hadapan Tuhan dan prioritas kerukunan sosial secara perlahan menggeser cara komunitas memaknai batas-batas simbolik tersebut.

Dalam kerangka semiotika Barthes, dinamika ini dapat dipahami sebagai proses *remythologization*, yakni pembentukan ulang lapisan mitos dari sebuah sistem tanda (Barthes, 2007). Simbuang Batu yang dulunya bermitos eksklusif-aristokratis kini sedang dalam proses negosiasi menuju formasi mitos baru yang lebih terbuka secara finansial, meskipun tetap mempertahankan syarat-syarat ritual sebagai batas terakhir yang membedakannya dari praktik budaya biasa. Proses ini sejalan dengan temuan kajian atas tradisi *Mangkokal Holi* dalam masyarakat Batak Toba, yang terbukti mengalami *cultural resignification*, yakni adaptasi adat lokal terhadap konteks kontemporer tanpa kehilangan makna dasarnya, di mana nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan persatuan justru semakin menguat di tengah tekanan modernisasi (Sinulingga et al., 2024). Persamaan pola antara kedua tradisi ini memperlihatkan bahwa proses *remythologization* bukanlah fenomena yang unik bagi Toraja, melainkan mekanisme adaptif yang lebih umum ditemukan dalam tradisi-tradisi adat Nusantara yang berhadapan dengan pengaruh Kekristenan dan modernitas.

Satu hal yang sangat signifikan dan tidak mengalami pergeseran adalah syarat-syarat ritual yang melekat pada pendirian Simbuang Batu. Hingga saat ini, keluarga yang ingin menempatkan batunya di Kalimbuang Bori tetap diwajibkan memenuhi dua syarat yang bersifat mutlak: pertama, menyembelih minimal tujuh ekor kerbau dalam prosesi *Rambu Solo'*; dan kedua, melaksanakan seluruh rangkaian upacara di Rante Kalimbuang, bukan di halaman *tongkonan* keluarga (Jaya, 2025). Ketahanan kedua syarat ini di tengah berbagai perubahan yang melanda mengisyaratkan bahwa elemen-elemen material dan spasial dalam sebuah tradisi ritual seringkali jauh lebih resistan terhadap perubahan dibandingkan elemen-elemen kosmologis atau teologisnya. Benda dan ruang memiliki *cultural inertia* yang jauh lebih besar dibandingkan ide dan kepercayaan, karena ia hadir secara fisik dan dapat dirasakan secara langsung oleh komunitas (Hidayat & Tanudirjo, 2024). Meskipun landasan kosmologis *Aluk Todolo* yang mendasari tradisi ini telah mengalami reinterpretasi dalam bingkai nilai Kristiani, persyaratan-persyaratan yang bersifat material tetap bertahan hampir tanpa perubahan berarti.

Ketahanan elemen ritual material ini juga dapat dipahami melalui perspektif ingatan kolektif. Ingatan bersama masyarakat Toraja tentang Simbuang Batu tidak bersifat statis melainkan terus direkonstruksi dalam konteks sosial yang berubah. Setiap generasi yang terlibat dalam ritual *Rambu Solo'* dan menyaksikan pendirian Simbuang Batu baru sesungguhnya sedang berpartisipasi dalam proses rekonstruksi ingatan kolektif tersebut. Ketika keluarga *tana' karurung* mulai mendirikan batunya dan komunitas memilih untuk tidak mengenakan denda adat, saat itulah sebuah versi baru dari ingatan kolektif tentang siapa yang berhak mendirikan Simbuang Batu sedang ditulis ulang secara diam-diam namun nyata dan tidak terbantahkan. Konsep *cultural memory* dari Assmann memperdalam pemahaman ini dengan menjelaskan bagaimana komunitas dapat mempertahankan simbol budayanya sekaligus menyesuaikannya dengan tuntutan zaman (Inriani, 2024). Dalam kerangka ini, Simbuang Batu tetap berfungsi sebagai penanda identitas kolektif masyarakat Toraja meskipun makna sosialnya terus mengalami transformasi (Barthes, 1972).

Peran agama Kristen dalam proses pergeseran ini perlu dicermati secara nuansatif. Masuknya Kekristenan ke Toraja tidak menghasilkan pemusnahan total sistem adat, melainkan menghasilkan perpaduan nilai yang khas di mana ajaran Kristen dan tradisi lokal saling berakomodasi. Gereja Toraja pada akhirnya tidak sepenuhnya menolak tradisi leluhur, tetapi berusaha menafsirkannya kembali dalam terang iman Kristen sehingga unsur-unsur budaya yang tidak bertentangan dengan teologi Kristen dapat tetap dipertahankan sebagai ekspresi identitas kultural masyarakat (Firmansyah, 2025). Nilai-nilai Kristiani tentang kesetaraan dan kerukunan tidak menghancurkan sistem ritual, tetapi menyediakan legitimasi baru bagi masyarakat untuk merelaksasi batas-batas hierarkis lama. Ini adalah contoh yang sangat instruktif tentang bagaimana perubahan agama tidak selalu beroperasi sebagai kekuatan destruktif terhadap tradisi, melainkan dapat menjadi agen negosiasi kultural yang memungkinkan adaptasi berlangsung secara bertahap dan damai tanpa menimbulkan konflik komunal yang signifikan. Batu yang dulu menandai kesetiaan kosmologis pada *Aluk Todolo* kini juga menandai kedalaman penghormatan dalam tradisi Kristiani Toraja — sebuah pergeseran yang memperlihatkan fleksibilitas semantik luar biasa dari medium material ini. Namun perlu dicatat bahwa pergeseran ini bersifat aditif bukan substitutif: lapisan makna baru tidak menggantikan lapisan makna lama, melainkan menambahkan dirinya di atas lapisan yang sudah ada, menciptakan stratifikasi makna yang semakin kompleks seiring berjalannya waktu (Pasalli, 2025).

Dinamika pergeseran norma ini juga dapat dibaca melalui perspektif relasi kekuasaan yang dikemukakan oleh Foucault. Kekuasaan tidak hanya bekerja melalui institusi formal, tetapi juga melalui produksi pengetahuan dan wacana yang membentuk cara masyarakat memahami realitas sosialnya (Herman, 2025). Otoritas adat yang berakar pada *Aluk Todolo* selama berabad-abad menjadi sumber tunggal legitimasi dalam menentukan siapa yang berhak mendirikan Simbuang Batu. Namun dengan hadirnya Kekristenan, pendidikan formal, dan perubahan ekonomi, otoritas tersebut mulai berinteraksi dengan bentuk-bentuk otoritas baru. Pergeseran norma yang terjadi adalah hasil dari dialog antara dua rezim pengetahuan tersebut, di mana tidak ada satu otoritas yang sepenuhnya melenyapkan yang lain. Kemampuan finansial yang kini mulai diakui sebagai salah satu basis legitimasi — meskipun belum sepenuhnya menggantikan basis genealogis — adalah bentuk nyata dari negosiasi semiotik yang memperlihatkan bahwa sistem tanda budaya material tidak pernah sepenuhnya tertutup, melainkan selalu berada dalam proses renegosiasi yang dipicu oleh perubahan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya (Simbolon & Sinulingga, 2025).

Kajian tentang pembangunan monumen leluhur dalam komunitas Batak Toba di Desa Palipi juga memberikan perspektif komparatif yang memperkuat temuan ini, di mana konstruksi monumen yang megah bukan semata ekspresi kemewahan finansial melainkan cara komunitas menegaskan bahwa keturunan mereka telah berhasil dan memiliki keberlanjutan — sebuah pernyataan identitas kolektif yang dikomunikasikan melalui medium material yang permanen (Assem & Purcahyono, 2024). Simbuang Batu di Kalimbuang Bori bekerja dengan logika komunikatif yang identik, dan kemampuan finansial yang kini mulai membuka akses bagi strata non-bangsawan justru memperlihatkan bahwa fungsi komunikatif batu ini semakin meluas jangkauannya tanpa kehilangan esensinya sebagai pernyataan identitas di hadapan komunitas.

Komunitas yang berhasil mempertahankan esensi warisan budayanya di tengah perubahan adalah komunitas yang mampu memisahkan antara elemen inti dan elemen perifer dari sistem budayanya (Azkiya et al., 2026). Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa komunitas Toraja secara kolektif telah melakukan pemilahan tersebut dengan cara yang sangat cermat: mempertahankan syarat ritual tujuh kerbau dan pelaksanaan di Rante Kalimbuang sebagai elemen inti yang tidak dapat dikompromikan, sementara membuka ruang negosiasi pada aspek eksklusivitas strata sosial sebagai elemen yang lebih lentur terhadap perubahan. Kompleks Bori Kalimbuang sebagai situs warisan budaya nasional berada dalam titik tegangan antara kebutuhan pelestarian yang cenderung menginginkan stabilitas sistem budaya dan realitas komunitas hidup yang terus berubah. Pendekatan pelestarian yang terlalu kaku justru berpotensi membekukan sistem tanda yang sejatinya bersifat dinamis, dan dengan demikian mengkhianati esensi dari sistem tanda budaya itu sendiri yang selalu hidup dalam perubahan dan negosiasi yang tidak pernah berhenti.

Dengan demikian, Simbuang Batu di Bori Kalimbuang dapat dipahami secara komprehensif sebagai sistem tanda budaya yang hidup, di mana simbol material, ruang ritual, dan narasi sosial bekerja secara bersamaan dalam membentuk makna kolektif masyarakat Toraja. Meskipun konteks religius dan sosial masyarakat terus mengalami perubahan, sistem tanda tersebut tetap mempertahankan perannya sebagai medium komunikasi budaya yang menghubungkan generasi masa kini dengan sejarah dan identitas leluhur mereka — bukan sekadar batu yang tertancap di tanah, melainkan monumen semiotik yang menyimpan keseluruhan arsitektur sosial, spiritual, dan historis masyarakat Toraja yang terus berbicara kepada siapapun yang mau membacanya.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab tiga rumusan masalah utama secara tegas. *Pertama*, Simbuang Batu di Bori Kalimbuang bekerja sebagai sistem tanda tiga lapis yang simultan: sebagai *icon* yang menghadirkan kembali sosok mendiang, sebagai *index* yang menunjuk pada peristiwa *Rambu Solo'*, dan sebagai *symbol* yang merepresentasikan kehormatan keluarga serta legitimasi sosial dalam tatanan komunitas Toraja. *Kedua*, sistem stratifikasi *tana'* menentukan eksklusivitas hak pendirian Simbuang Batu secara kategoris — bukan gradual — di mana makna eksklusivitas tidak tersimpan dalam dimensi fisik monolit, melainkan semata pada hak untuk mendirikannya. *Ketiga*, dinamika kontemporer yang dipicu masuknya agama Kristen dan modernisasi ekonomi menghasilkan proses *remythologization*, yakni pergeseran lapisan mitos eksklusif-aristokratis menuju formasi yang lebih terbuka secara finansial, namun syarat-syarat ritual material tetap bertahan karena memiliki *cultural inertia* yang jauh lebih besar dibandingkan elemen kosmologisnya. Pergeseran makna bersifat aditif, bukan substitutif — lapisan makna baru menambah dirinya di atas lapisan lama tanpa menghapusnya, menciptakan stratifikasi makna yang semakin kompleks seiring waktu.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan geografis yang terfokus pada satu situs tunggal, sehingga generalisasi temuan ke situs megalitik Toraja lainnya perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan membatasi kemampuan penelitian dalam mengukur secara kuantitatif seberapa luas pergeseran norma adat telah berlangsung di kalangan komunitas yang lebih luas.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi langsung bagi kebijakan pelestarian Bori Kalimbuang sebagai situs warisan budaya nasional. Pendekatan pelestarian yang terlalu kaku berpotensi membekukan sistem tanda yang sejatinya dinamis. Pengelola situs perlu mengakomodasi negosiasi budaya yang sedang berlangsung tanpa mengorbankan integritas ritual materialnya.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian *semiotika arkeologis* Nusantara dengan membuktikan bahwa pembacaan artefak megalitik tidak dapat dilakukan hanya melalui analisis *morfologis*, melainkan memerlukan triangulasi antara analisis material, rekonstruksi konteks sosial-ritual, dan narasi komunitas pemiliknya. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas kajian ke situs-situs megalitik Toraja lainnya secara komparatif, serta mengeksplorasi dimensi gender dalam sistem hak pendirian Simbuang Batu yang belum terjamah dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, R., & Wisdianti, D. (2024). Simbolisme dan Akulturasi Budaya dalam Arsitektur Istana Pagaruyung : Sebuah Pendekatan Semiotika. *Jurnal Teknik Dan Teknologi Indonesia*, 2(2), 10–14.
- Assem, N. E., & Purcahyono, J. (2024). *Pengembangan Objek Wisata Situs Megalitik Tutari , Distrik Waibu , Kabupaten Jayapura Development of the Tutari Megalithic Site Tourist Attraction , Waibu District , Jayapura Regency*. 01(01), 1–11.
- Aziz, M. K. A. (2026). *epresentasi Identitas Nasionalisme Pada Jersey Timnas Indonesia Di Kualifikasi Piala Dunia 2026: Semiotika Barthes*. 2, 137–142.
- Azkiya, A., Saussure, F. De, & Peirce, S. (2026). *Kajian Semiotika Pada Cerpen Indonesia Kontemporer Penulis*. 1(1).
- Barthes, R. (1972). *Mythologies* (A. Lavers (ed.)). In *Hill and Wang*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). *SAGE Publications*.
- Daniel, A. (2024). Mimpi Yakub di Betel Kejadian 28:10-22 dan Simbol Simbuang Batu dalam Ritual Rambu Solo' di Toraja sebagai Upaya Anamnesis dan Mimesis. *Jurnal Teologi Pabelum*, 4(Agustus), 20–29.
- Firmansyah, A. (2025). *KONSTRUKSI MAKNA, IDENTITAS LOKAL, DAN SPIRITUALITAS DALAM FOLKLOR BATU KUDA: KAJIAN SEMIOTIKA PEIRCE*. 14(2), 616–631.
- Herman, H. (2025). *MAKNA SIMBOLIK LOMPAT BATU NIAS DALAM PERSPEKTIF SASTRA DAN BUDAYA : KAJIAN SEMIOTIK ROLAND BARTHES*. 2(2), 104–115.
- Hidayat, R., & Tanudirjo, D. A. (2024). *Persepsi Para Stakeholder tentang Nilai Penting Warisan Budaya Megalitik di Kawasan Lembah Bada*. 6(2), 118–145. <https://doi.org/10.37905/jhcj.v6i2.25813>
- Inriani. (2024). *ANCAMAN PERGESERAN BAHASA DAERAH DALAM ERA GLOBALISASI: TINJAUAN KASUS DI KABUPATEN BARRU*. 9(4), 723–732.
- Jaya, A. A. (2025). *Makna Tanda dalam Iklan Kecantikan : Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce*. 11(3), 3035–3051.
- Juliant, T. A. (2024). Representasi Mitos Dan Kepercayaan Lokal Dalam Film Sekawan Limo: Kajian Semiotika Rolland Barthes. *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(6), 2704–2729.
- Julis, K., Murni, I., Yohan, I., Lattu, M., & Suwartiningsih, S. (2025). Transformasi Fungsi Tradisi Lompat Batu : Adaptasi Nilai Budaya Masa Lalu Untuk Masa Kini. *Jurnal Pustaka*, 25(2), 224–237.
- Malik, R., Susanti, R., Hidir, A., Ihsan, M., & Dzulqarnain, M. F. (2025). Triangulasi dan analisis domain; Meningkatkan kredibilitas dan kedalaman penelitian kualitatif. *KAMBOTI: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 33–41.
- Muktiono, A. (2024). Revealing city identity through a semiotic approach: analysis of city elements. *Journal of Data Science*, 2(01), 1–13. <https://doi.org/10.54209/Science.v2i01>
- Pamaru, P. R. (2025). Transformasi Makna dan Peran Tominaa dalam Upacara Pemakaman Tradisional Di Toraja; Suatu Analisis Budaya Dan Spiritual. *Edukasi Sosial Sains*, 1, 66–72.
- Pasalli, A. G. (2025). Pemaknaan Mendirikan Batu Simbuang Dan Relevansinya Pada Zaman Sekarang Di Kalimbuang Bori. *IN THEOS*, 5(1), 1–5.
- Pelawi, A. B., Hasanah, A., Diah, N., Sianturi, K., Amanda, R., & Hutapea, R. (2025). *Mengungkap Mitos Budaya : Guro-Guro Aron Imka di Unimed 2025 Melalui Lensa Semiotika Roland Barthes*. 1(4), 807–814.
- Prasetyo, E. B., Heriyawati, Y., & Saleh, S. (2022). Struktur Tanda Pembentuk Sakralitas Sumur 7 Objek Wisata Cibulan. *PANTUN: Jurnal Ilmiah*, 212.
- Puddu, M. (2025). *Semiotic Identities in Archaeology: The Politics of Interpretation Introduction to*

- Archaeological Identitiscapes: A Semiotic Stance. *Cambridge Archaeological*, 1–9. <https://doi.org/10.1017/S0959774325100139>
- Rahmat, M., Hatta, I., & Aepu, S. H. N. (2024). Mo Laluta: Studi Etnografi Semiotik Pada Situs Megalit Di Lembah Bada. *Jurnal Sosial Dan Budaya*, 1(1), 23–29.
- Resiyani, W. (2023). Makna Motif Antropomorfik pada Megalitik di Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi: Pendekatan Semiotika Roland Barthes. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 07(02).
- Samorè, I. (2025). Religious Buildings , Cultures , Spatiality : New Urban Narrations Between Semiotics and an Intercultural Application of Law. *International Journal for the Semiotics of Law - Revue Internationale de Sémiotique Juridique*, 38(4), 1173–1186. <https://doi.org/10.1007/s11196-024-10181-9>
- Sappara, J. (2025). Membaca Tanda , Menjaga Tradisi : Eksplorasi Semiotik dan Pariwisata Budaya dalam Ritual Jeknek Sappara. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 11(4), 4475–4485.
- Sari, N., Munfarida, A., & Andrasari, M. F. (2024). Dampak Media Sosial terhadap Gaya Hidup dan Identitas Budaya Generasi Muda. 01(01), 36–44.
- Shidqi, L., Fahmi, Z., Saragih, C. O., & Sinulingga, J. (2024). Gotong Batak-Simalungun: Sebuah Kajian Semiotika Sosial. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Daerah Serta Pengajarannya*, 15(1), 1–18.
- Sihombing, R. C., Marwiahb, M., Hardoko, A., Majid, N., Pancasila, P., Kegurruan, F., & Mulawarman, U. (2025). Mangokal Holi: Batak Cultural Symbolism In The Perspective Of Pancasila Values. *SOSIOEDUKASI: JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN DAN SOSIAL*, 14(4), 3773–3780.
- Simbolon, N. C., & Sinulingga, J. (2025). Struktur Tanda dan Makna dalam Jabu bolon Ompung Gumata Sidabalok : Telaah Semiotika Budaya. *The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 3, 1407–1432.
- Sinulingga, J., Sianipar, T., & Harniko, J. (2024). Mangongkal Holi dalam Etnik Batak Toba : Kajian Wacana Struktural. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 23762–23771.
- Sitohang, O. P. (2024). Eksistensi Mangokkal Holi Dalam Penguatan Identitas Budaya Masyarakat Suku Batak Toba Di Desa Palipi. *Jurnal Nagur Pendidikan*, 2(1), 18–26.
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *Bandung Alfabeta*.
- Three, C. (2022). Semiotics in History and Archaeology. *Bloomsbury Semiotics*, 49–68.
- Triadityansyah, M., Kamuli, S., & Djaafar, L. (2025). Revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam civic culture: Studi kasus tradisi Tolak Bala di Kabupaten Buol. *Journal of Moral and Civic Education*, 9(1), 26–35.
- Widyamurti, N., & Yudhanto, S. H. (2024). Socio Semiotic Study Of Megalithics At The Tantaduo Site, Lore Lindu National Park. *Jurnal Brikolase Online*, 16(2), 126–142. <https://doi.org/10.33153/brikolase.v16i2.6242>
- Yamin, M. (2025). Revitalisasi Tradisi Lokal sebagai Sumber Belajar IPAS di Sekolah Dasar SDN 4 Sila. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(11), 3706–3714.